



Istana Sisingamangaraja sebagai Representasi Identitas Budaya Batak: Analisis Sejarah, Arsitektur Tradisional, dan Pengembangan Wisata Naratif di Bakkara

Hendrison Adipura Hasibuan¹ Putri Grace Nola Pasaribu² Rosi Daniela Sinambela³

Karel Cornelius Sinaga⁴ Silfira Elisya Putri⁵ Nadia Silvia⁶

Universitas Negeri Medan, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: hendrisonhasibuan0@gmail.com¹ putripasaribuan@gmail.com²

rosisinambela23@gmail.com³ karelcornelius97@gmail.com⁴

silfiraelsaputri0551@gmail.com⁵ nadiasilvia1476@gmail.com⁶

Abstrak

Istana Sisingamangaraja di Bakkara merupakan salah satu situs sejarah penting yang mewakili identitas budaya Batak Toba. Sebagai pusat kekuasaan Dinasti Sisingamangaraja, situs ini memegang peran bersejarah, religius, dan simbolik bagi masyarakat Batak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejarah situs Sisingamangaraja dan kedudukannya dalam sejarah Batak, mengkaji potensi kawasan istana sebagai dasar pengembangan wisata naratif berbasis sejarah, serta mengidentifikasi tantangan dan upaya pelestarian yang sedang dilakukan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif metode ini melibatkan pengamatan langsung terhadap situs bersejarah di Istana Sisingamangaraja, peneliti juga melakukan wawancara dengan petugas dan pemandu wisata yang merawat dan mengelola tempat tersebut, selain itu untuk mendapatkan informasi dengan kajian pustaka dari buku, artikel ilmiah. Hasil analisis menunjukkan bahwa Istana Sisingamangaraja tidak hanya menjadi representasi material identitas Batak melalui arsitektur adat dan ornamen gorga, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata naratif yang mampu memperkuat pemahaman budaya. Namun, pelestarian situs memperjuangkan tantangan terkait pendanaan, regenerasi pengetahuan tradisional, dan edukasi masyarakat. Upaya pemugaran, revitalisasi budaya, dan kolaborasi komunitas menjadi kunci untuk menjaga hilangnya situs ini sebagai warisan budaya.

Kata Kunci: Sisingamangaraja, Batak Toba, Istana Bakkara, Cagar Budaya

Abstract

The Sisingamangaraja Palace in Bakkara is one of the important historical sites representing the cultural identity of the Toba Batak. As the center of power of the Sisingamangaraja Dynasty, this site holds a historical, religious, and symbolic role for the Batak people. This study aims to analyze the history of the Sisingamangaraja site and its position in Batak history, examine the potential of the palace area as a basis for developing history-based narrative tourism, and identify challenges and ongoing preservation efforts. The research method uses a descriptive qualitative approach. This method involves direct observation of the historical site at the Sisingamangaraja Palace. Researchers also conducted interviews with officers and tour guides who care for and manage the place, in addition to obtaining information through literature reviews from books and scientific articles. The results of the analysis show that the Sisingamangaraja Palace is not only a material representation of Batak identity through traditional architecture and gorga ornaments, but also has great potential as a narrative tourism destination that can strengthen cultural understanding. However, the preservation of the site struggles with challenges related to funding, regeneration of traditional knowledge, and public education. Restoration efforts, cultural revitalization, and community collaboration are key to maintaining the loss of this site as a cultural heritage.

Keywords: Sisingamangaraja, Toba Batak, Bakkara Palace, Cultural Heritage



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#).

PENDAHULUAN

Situs Bangunan Cagar Budaya Istana Raja Sisingamangaraja yang berada di Bakkara, Kecamatan Bakti Raja, Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara merupakan tempat

bersejarah yang dulunya menjadi pusat kekuasaan Dinasti Sisingamangaraja, yang ada sekitar tahun 1500-an hingga 1907 di Tanah Batak. Bakkara adalah lembah yang dikelilingi oleh dua bukit di Humbang Hasundutan dan menjadi tempat lahir serta pusat pemerintahan Raja Sisingamangaraja. Di Lokasi tersebut bukan lagi bangunan asli melainkan replika karena pada saat itu telah dibumihanguskan saat perang melawan penjajah Belanda pada tahun 1878 (abad ke-19), tetapi pada tahun 1978, pemerintah Indonesia memperbaiki dan melestarikan situs ini sebagai tempat budaya yang dilindungi. Pada tempat tersebut terdapat sisa-sisa Istana dari Sisingamangaraj, serta rumah-rumah Batak kuno seperti Rumah Bolon, Sopo Bolon, dan Sopo Parsakitan, juga makam-makam Raja Sisingamangaraja.

Meskipun bangunan tersebut sudah replika, nilai simbolik, politis, dan kulturalnya tetap hidup sebagai representasi identitas Batak Toba. Istana ini berfungsi sebagai ruang simbolik yang memadukan memori kolektif, narasi perjuangan, serta warisan adat yang diwariskan lintas generasi. Salah satu aspek yang paling menonjol dari Istana Sisingamangaraja adalah pemanfaatan arsitektur tradisional Batak Toba. Rumah-rumah adat dalam kompleks istana termasuk Rumah Bolon, Sopo Parsaktian, dan Sopo Bolon dibangun dengan gaya arsitektur panggung, atap melengkung khas Batak, serta tiang kayu yang memadukan fungsi ritual, estetika, dan simbolik. Rumah Parsaktian misalnya dipahami sebagai tempat tinggal raja dan keluarganya, sedangkan Sopo Godang berfungsi sebagai ruang pertemuan adat, musyawarah, dan kegiatan budaya. Kehadiran bangunan-bangunan ini tidak hanya menampilkan warisan struktural, tetapi juga mewakili status sosial, tatanan adat, dan organisasi masyarakat Batak tradisional. Ornamen gorga menjadi elemen yang memperkuat identitas budaya pada istana ini. Gorga, sebagai seni ukir dan lukis kayu khas Batak, tidak sekadar berfungsi sebagai dekorasi, tetapi mengandung makna filosofis yang mendalam terkait perlindungan, kekuatan, keturunan, harmoni, dan hubungan manusia dengan roh leluhur. Motif gorga mengikuti pola geometris yang berulang, bahkan telah dijelaskan secara matematis sebagai bentuk seni yang memiliki struktur fraktal. Pada rumah adat Batak, ornamen gorga juga diyakini "menghidupkan" rumah dengan menghadirkan tondi atau roh pelindung. Penerapan gorga di lingkungan Istana Sisingamangaraja menjadikan bangunan-bangunan ini bukan hanya objek fisik, tetapi medium visual yang menegaskan identitas Batak Toba dalam bentuk estetika dan spiritual.

Secara keseluruhan, Istana Sisingamangaraja merupakan representasi kuat identitas budaya Batak karena menyatukan sejarah, arsitektur tradisional, nilai spiritual, dan memori kolektif masyarakat Batak Toba. Revitalisasi dan pemanfaatannya sebagai ruang wisata budaya menunjukkan bagaimana tradisi dapat beradaptasi tanpa kehilangan makna. Dengan demikian, istana ini menjadi contoh konkret bagaimana sebuah warisan budaya dapat terus hidup, dihargai, dan dipahami melalui pendekatan sejarah, arsitektural, dan wisata naratif yang terintegrasi. Dalam konteks kekinian, Istana Sisingamangaraja memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata sejarah dan budaya berbasis naratif (bercerita), karena menyimpan banyak unsur budaya, legenda, dan tradisi lisan yang dapat diinterpretasikan secara edukatif. Namun terdapat berbagai pelestarian dan pengelolaannya, baik dari aspek fisik, sosial, maupun edukatif.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian tentang konservasi dan pengembangan wisata Istana Sisingamangaraja di Bakkara adalah metode kualitatif deskriptif. Metode ini melibatkan pengamatan langsung terhadap situs bersejarah di Istana Sisingamangaraja, sehingga peneliti dapat melihat kondisi fisik bangunan, Struktur, dan benda budaya dengan sangat detail. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan petugas dan pemandu wisata yang merawat

dan mengelola tempat tersebut, untuk mendapatkan informasi mengenai cara pelestarian, pengelolaan wisata, serta pandangan dan pengalaman mereka dalam menjaga dan mengembangkan situs bersejarah ini. Pengumpulan data kualitatif ini juga didukung dengan teknik dokumentasi, seperti mengambil foto dan mencatat sejarah serta mencatat hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas di Istana Sisingamangaraja. Analisis data dilakukan dengan cara menyaring dan mengelompokkan data penting, menyajikan data secara teratur, dan kesimpulan menarik berdasarkan pengamatan dan wawancara yang sudah dilakukan. Dengan pendekatan ini, peneliti tidak hanya dapat menjelaskan kondisi fisik dan fakta sejarah, tetapi juga memahami konteks sosial, budaya, dan tantangan dalam melestarikan sebagai situs warisan budaya sekaligus tempat wisata.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Situs Sisingamangaraja di Bakkara

Situs Sisingamangaraja yang berada di Bakkara merupakan tempat bersejarah yang dulunya menjadi pusat kekuasaan Dinasti Sisingamangaraja, yang ada sekitar tahun 1500-an hingga 1907 di Tanah Batak. Dinasti Sisingamangaraja terkenal selama hampir 400 tahun, dan Raja Sisingamangaraja XII dianggap sebagai pahlawan bangsa yang memimpin perjuangan keras melawan penjajah Belanda. Tempat ini sangat penting dalam sejarah Batak karena di sini, Sisingamangaraja berhasil menyatukan orang-orang Batak yang sebelumnya terpisah dan hidup dalam kekacauan. Dia juga membantu menjaga identitas budaya mereka melalui tulisan Batak dan arsitektur tradisional yang unik. Tempat ini memiliki nilai spiritual juga karena ada gua yang dipercaya sebagai lokasi kelahiran Raja Sisingamangaraja I serta digunakan sebagai tempat berdoa oleh masyarakat Batak. Jadi, Bakkara tidak hanya menjadi pusat kekuasaan politik dan dinasti militer Sisingamangaraja, tetapi juga menjadi lambang budaya dan spiritualitas Batak. Tombak Sulu-sulu adalah sebuah gua yang dipercaya sebagai lokasi kelahiran Raja Sisingamangaraja I. Gua ini terletak di Desa Marbun Tonga, Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara. Nama "Tombak Sulu-sulu" dalam bahasa Batak artinya adalah "hutan" (tombak) dan "lampa" atau "suluh" (sulu-sulu). Gua ini berada di atas batuan kapur yang sudah berusia sekitar 250 juta tahun, dikelilingi oleh batu besar dan pemandangan alami yang sangat indah.

Menurut cerita dari adat, ibu Sisingamangaraja I yang bernama Boru Pasaribu tinggal di sekitar tempat tersebut dan sering berdoa di gua yang disebut Goa Partonuan. Di tempat ini, ia melahirkan Manghantal yang akan menjadi Raja Sisingamangaraja I. Lokasi ini memiliki makna spiritual yang mendalam dan dijadikan tempat berdoa oleh masyarakat Batak karena dipercaya memiliki kekuatan magis. Gua ini juga menjadi acuan bagi desain rumah tradisional Batak, karena memiliki bentuk ruangan yang unik. Tombak Sulu-sulu terletak tidak jauh dari Istana Dinasti Sisingamangaraja di Bakkara, yang merupakan pusat kekuasaan dan Kebudayaan Batak. Tempat ini menyimpan Makam para Raja Sisingamangaraja dari generasi pertama hingga yang ke-11. Secara secara keseluruhan, Tombak Sulu-sulu adalah simbol dari kelahiran dinasti dan kepemimpinan Batak yang sangat dihormati serta terus dijaga sebagai warisan budaya dan tempat lahirnya Sisingamangaraja I.

Potensi Istana Sisingamangaraja di Bakkara dalam Mendukung Pengembangan Wisata Naratif Berbasis Sejarah Batak

Istana Sisingamangaraja yang ada di Bakkara mempunyai kemampuan besar untuk menjadi tempat wisata yang mengangkat cerita sejarah Batak karena menyimpan banyak nilai sejarah, budaya, dan kepercayaan yang kuat. Tempat ini bisa menjadi tujuan yang mengajarkan dan menampilkan budaya, yang menceritakan tentang perjuangan, kepemimpinan, dan

identitas orang Batak, terutama mengenai peran Raja Sisingamangaraja dalam mempertahankan kemerdekaan dan melawan penjajahan Belanda. Kemampuan untuk mengembangkan wisata dengan cerita yang sangat melimpah, karena tempat ini bisa menceritakan sejarah panjang perjuangan orang Batak melawan penjajah, serta tekad dan kepemimpinan Raja Sisingamangaraja XII yang dikenal sebagai pahlawan nasional. Selain itu, tempat ini juga bisa menunjukkan budaya material Batak melalui bangunan, ornamen Gorga, dan berbagai benda adat. Mengunjungi istana tidak hanya mengajarkan sejarah, tetapi juga memberikan pengalaman mendalam tentang budaya spiritual, tradisi, dan nilai-nilai bangsa Batak. Untuk mendukung wisata naratif, istana ini dapat dilengkapi dengan interpretasi sejarah melalui pemandu wisata, multimedia interaktif, pameran permanen tentang sejarah dan budaya Batak, serta pertunjukan seni dan ritual tradisional yang mengumpulkan cerita leluhur. Wisatawan juga dapat mengunjungi lokasi terkait seperti Tombak Sulu-sulu sebagai tempat kelahiran Sisingamangaraja I dan berbagai situs budaya di sekitar yang kaya akan narasi sejarah Batak. Dari sisi ekonomi dan sosial, pengembangan wisata naratif ini dapat mendukung pemberdayaan masyarakat lokal melalui pelatihan pemandu wisata, pengelolaan souvenir khas Batak, serta pengembangan kuliner dan penginapan tradisional. Infrastruktur akses, fasilitas informasi, dan keamanan harus diperkuat agar wisatawan merasa nyaman dan betah berkunjung berlama-lama di situs ini. Secara keseluruhan, Istana Sisingamangaraja di Bakkara merupakan warisan budaya dan sejarah yang sangat berpotensi menjadi destinasi wisata naratif yang autentik dan edukatif, mencakup aspek sejarah, budaya, spiritual, dan ekonomi lokal, sehingga memperkuat identitas Batak dan mendorong keberlanjutan pariwisata di wilayah Danau Toba.

Tantangan dan Upaya Pelestarian Situs Sejarah Istana Sisingamangaraja di Bakkara

Tantangan dalam menjaga Istana Sisingamangaraja di Bakkara sebagai bagian dari budaya yang berharga melibatkan beberapa masalah penting, seperti: tidak adanya rencana pelestarian yang jelas dan berkelanjutan, anggaran yang terbatas untuk perawatan dan pembaruan, serta minimnya kesadaran dan partisipasi warga sekitar untuk melindungi lokasi tersebut. Selain itu, kondisi alam yang mempengaruhi struktur bangunan, seperti cuaca dan kerusakan material, juga menjadi tantangan dalam menjaga keberlangsungan istana. Masalah lainnya adalah status administratif situs yang belum jelas dan perlunya perlindungan dari tindakan vandalisme dan kerusakan agar situs ini tetap terawat dengan baik. Usaha untuk melestarikan dilakukan dengan berbagai cara penting, termasuk: memperbaiki fisik bangunan istana yang telah rusak dengan cara restorasi menggunakan bahan dan teknik tradisional agar keasliannya tetap terjaga. Pemerintah bersama warga dan lembaga adat Batak memberikan edukasi dan menyebarkan informasi tentang pentingnya menjaga warisan budaya kepada masyarakat sekitar. Mereka juga mengembangkan peran situs sebagai sumber pendidikan sejarah dan budaya melalui kegiatan pariwisata. Selain itu, revitalisasi situs dilakukan dengan membuat fasilitas tambahan seperti pusat informasi, jalur wisata, dan area konservasi. Kegiatan sosial keagamaan dan acara adat juga ikut berpartisipasi dalam melestarikan budaya yang ada di istana. Keberlanjutan pelestarian juga memerlukan cara-cara untuk beradaptasi dan berkembang dengan bijak. Ini penting untuk menemukan keseimbangan antara menjaga alam dan memanfaatkan wisata, sehingga ekonomi warga setempat tetap aman tanpa merusak nilai budaya dan fisik tempat tersebut. Kerja sama yang baik antara pemerintah daerah, masyarakat lokal, dan pihak lain sangat penting untuk mendukung pelestarian yang berkelanjutan sebagai tempat budaya dan tujuan wisata sejarah. Usaha ini bertujuan agar Istana Sisingamangaraja tetap ada sebagai simbol sejarah dan budaya Batak yang dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang. Jadi, menjaga Istana Sisingamangaraja benar-benar



punya banyak tantangan. Namun, ada juga dukungan yang jelas untuk melestarikan tempat ini sebagai warisan budaya yang memiliki nilai sejarah, pendidikan, dan ekonomi bagi masyarakat Batak dan Indonesia.

KESIMPULAN

Istana Sisingamangaraja di Bakkara adalah bagian dari budaya dan situs penting yang sangat berarti bagi sejarah, budaya, dan spiritual masyarakat Batak. Istana ini menjadi pusat pemerintahan Dinasti Sisingamangaraja dari abad ke-16 sampai awal abad ke-20. Bangunannya menunjukkan gaya arsitektur Batak, seperti rumah panggung (Rumah Bolon), atap melengkung yang mirip dengan tanduk kerbau, dan ukiran Gorga yang penuh makna. Di dalam kompleks istana ini terdapat makam para raja, yang menambah nilai spiritual dan sakral yang menyatukan masyarakat Batak dengan nenek moyangnya. Istana ini memiliki potensi besar untuk dijadikan tempat wisata yang menceritakan budaya Batak dengan cara yang mendidik dan menyenangkan. Tempat ini dapat menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini, dengan memberikan pengalaman budaya, sejarah, dan spiritual yang nyata. Cerita tentang perjuangan Raja Sisingamangaraja melawan penjajahan Belanda adalah daya tarik utama yang membuat situs ini secara berarti bersejarah, ditambah lagi dengan keindahan alam di sekitar yang mendukung wisatabudaya dan alam. Pelestarian Istana Sisingamangaraja sudah dilakukan dengan berbagai cara seperti pengaturan, perlindungan, perawatan, pendidikan, dan pengembangan kembali oleh pemerintah serta masyarakat adat. Namun, usaha pelestarian ini menghadapi masalah seperti kurangnya rencana yang baik dan dana yang cukup, status hukum situs yang belum jelas, serta rendahnya partisipasi warga lokal dan ancamankerusakan akibat alam. Masalah-masalah ini memerlukan adanya kerjasama dan dukungan antara pemerintah, masyarakat adat, dan pihak-pihak terkait lainnya agar pelestarian dapat berjalan terus.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmi. (2004). Keunikan Rumah Batak Toba (Seni Gorga, Tradisi Folklor dan Arsitektur). Universitas Negeri Medan.
- Hs, Thompson, (2019). Sisingamangaraja Pemersatu Batak di Toba. Medan: Balai Arkeologi Sumatera Utara
- Lustani Samosir, Sihite, P., & Sitepu, Y. K. S. (2020). Upaya pelestarian cagar budaya Istana Sisingamangaraja Bakkara sebagai situs wisata bersejarah di Kabupaten Humbang Hasundutan. *Jurnal Christian Humaniora*, 3(2).
- National Geographic Indonesia. (n.d.). Bakkara, tempat asal Dinasti Sisingamangaraja di Tanah Batak Toba.
- Samosir, L. "Upaya Pelestarian Cagar Budaya Istana Sisingamangaraja." *Jurnal Christian Humaniora*, 2022.
- Saragih, D. A., Yulianto, Y., & Pakpahan, R. (2019). Kajian ornamen gorga di rumah adat Batak Toba (studi kasus di kawasan desa wisata Tomok, Huta Siallagan dan Huta Bolon di Kabupaten Samosir). *ALUR: Jurnal Arsitektur*, 2(1), 1–14